

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENYAKIT
LEPTOSPIROSIS TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN
SIKAP WARGA DI DESA TRUCUK KABUPATEN KLATEN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata
1 pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

Oleh :

RATIH PERMATASARI

J410161025

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENYAKIT
LEPTOSPIROSIS TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN
SIKAP WARGA DI DESA TRUCUK KABUPATEN KLATEN

PUBLIKASI ILMIAH



Oleh:

RATHI PERMATASARI
J410161025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Sri Darnoto'.

Sri Darnoto, SKM., MPH.
NIK.1015

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Rezania Asyfiradayati'.

Rezania Asyfiradayati, SKM., MPH.
NIK. 1001552

HALAMAN PENGESAHAN

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENYAKIT
LEPTOSPIROSIS TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN
SIKAP WARGA DI DESA TRUCUK KABUPATEN KLATEN

OLEH

RATIH PERMATASARI
J410161025

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 9 November 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Dewan Penguji:

1. Sri Darnoto, SKM., M.PH
(Ketua Dewan Penguji) 
2. Rezania Asyfiradayati, SKM., M.PH
(Anggota Penguji I) 
3. Anisa Catur W, SKM., M.Epid
(Anggota Penguji II) 

Dekan,



Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta


Dr. Mutalazimah, M.Kes

NIP/NIDN 786/06-1711-7301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 November 2018



RATIH PERMATASARI
J410161025

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG PENYAKIT LEPTOSPIROSIS TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP WARGA DI DESA TRUCUK KABUPATEN KLATEN

Abstrak

Penyakit Leptospirosis di Kabupaten Klaten memiliki angka kejadian tinggi dari bulan Januari sampai Agustus 2018 yaitu 8 orang meninggal dunia. Sebagai upaya perlu dilakukan dengan pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis dengan metode dan media yang tepat. Penelitian ini menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis melalui metode ceramah pada kelompok eksperimen dan media leaflet pada kelompok kontrol. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* dengan rancangan *pre-test and post-test with control group*. Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga Desa Trucuk. Pengambilan sampel menggunakan kuota *sampling* dengan kelompok eksperimen (94 kepala keluarga) dan kontrol (94 kepala keluarga). Teknik analisis data menggunakan *Wilcoxon Signed Rank, Paired T test* dan *Mann Whitney U Test*. Hasil uji statistik menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis terhadap pengetahuan ($p < 0,05$) dan sikap ($p < 0,05$) pada kelompok eksperimen melalui metode ceramah. Pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis dengan metode ceramah ($p < 0,05$). Masyarakat perlu meningkatkan pengetahuan terkait penyakit leptospirosis dan pencegahannya dan revitalisasi kader kesehatan terkait upaya peningkatan pendidikan kesehatan.

Kata Kunci : Leptospirosis, Ceramah, Leaflet, Pengetahuan, Sikap

Abstract

Leptospirosis in Klaten District has a high incidence rate from January to August 2018, namely 8 people die. As an effort it is necessary to do with health education about leptospirosis disease with the right methods and media. This study analyzed the effect of health education on leptospirosis disease through the lecture method in the experimental group and leaflet media in the control group. This type of research is *Quasi Experiment* with the *pre-test and post-test design with control group*. The population of this study was the head of the family of Trucuk Village. Sampling uses quota sampling with experimental groups (94 households) and controls (94 households). Data analysis techniques used *Wilcoxon Signed Rank, Paired T test* and *Mann Whitney U Test*. The results of statistical tests showed that there was an effect of health education on leptospirosis disease on knowledge ($p < 0.05$) and attitude ($p < 0.05$) in the experimental group through the lecture method. Health education about leptospirosis disease with the lecture method ($p < 0.05$). The community needs to increase knowledge related to leptospirosis disease and prevention and revitalization of health cadres related to efforts to improve health education.

Keywords : Leptospirosis, Speech method, Leaflets, Knowledge, Attitude

1. PENDAHULUAN

Penyakit menular menjadi salah satu penyebab utama kematian di Dunia. Penyebabnya munculnya penyakit baru (*new emerging disease*) dan munculnya kembali penyakit menular yang lama (*re-emerging disease*) membuat Indonesia menanggung beban berlebih dalam penanggulangan penyakit (*triple burden disease*) (Kemenkes, 2013). Kondisi ini semakin buruk dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat menyebabkan beberapa penyakit infeksi akut yang berbahaya menyerang manusia seperti penyakit yang bersumber pada binatang seperti leptospirosis (Widarso dan Wilfried, 2008).

Menurut Depkes RI Leptospirosis merupakan penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh infeksi bakteri yang berbentuk spiral dari genus *leptospira* yang patogen, dan bergerak aktif yang menyerang hewan dan manusia. Penyakit *zoonosis* merupakan penyakit yang secara alami dapat dipindahkan dari hewan vertebrata ke manusia atau sebaliknya (Depkes RI, 2005). Angka kejadian leptospirosis di dunia sangat rendah dikarenakan terlambatnya penanganan medis dan diagnosis oleh tenaga kesehatan (WHO, 2010). Pelaporan penyakit leptospirosis terkendala karena sulitnya diagnosis klinis disebabkan karena gejala awal penyakit leptospirosis karena keterbatasan pengetahuan pasien untuk mendeteksi dini penyakit ini (Velineni, 2007). Leptospirosis sering disebut dengan *Neglected Infectious Diseases* (NIDs) atau penyakit infeksi yang terabaikan (Rusmini, 2011).

Menurut *Internasional Leptospirosis Society* (ILS) Indonesia merupakan negara dengan insiden leptospirosis berada pada peringkat 3 di bawah negara Cina dan India. Angka kematian leptospirosis pada penderita usia 50 tahun keatas dapat mencapai 56% (CFR). Kejadian Luar Biasa (KLB) insiden penyakit leptospirosis mencapai lebih dari 100 per 100.000 penduduk per tahun (WHO, 2010). Angka kematian leptospirosis pada penderita usia 50 tahun keatas dapat mencapai 56% (WHO, 2010). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 hanya 7 provinsi yang melaporkan kasus suspek leptospirosis yaitu provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Bengkulu, Kepulauan Riau dan Sulawesi Selatan. Rendahnya angka pelaporan kasus leptospirosis dikarenakan kesulitan

dalam diagnosis penyakit leptospirosis sehingga menyebabkan sulitnya upaya dalam pemberantasan (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Tahun 2015 sampai dengan 2017 Kabupaten dengan jumlah kasus kematian tertinggi akibat leptospirosis menurut data Dinas Provinsi Jawa Tengah dalam laporan buku saku kesehatan yakni tahun 2015 tertinggi di Kota Semarang kemudian Boyolali dan Klaten dengan 24 kasus kematian. Pada tahun 2016 mengalami kenaikan kasus kematian sejumlah 30 kasus, tertinggi di Semarang kemudian Klaten dan Boyolali. Pada tahun 2017 kasus leptospirosis mengalami kenaikan yang sangat drastis hampir 2 kali lipat dari tahun sebelumnya yaitu 65 kematian dan kasus tertinggi di Kabupaten Banyumas, Semarang peringkat ke dua kemudian Klaten berada di urutan ke 4 (Dinkes Prov. Jateng, 2017). Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, jumlah penderita leptospirosis 2014 terdapat 19 kasus dengan kematian 7 orang, pada tahun 2015 terdapat 21 kasus dengan kematian 4 orang, pada tahun 2016 terdapat 7 kasus kemudian peningkatan terjadi pada tahun 2017 yaitu 34 kasus dengan 9 kematian.

Pada awal tahun 2018 sampai bulan April telah dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten kasus leptospirosis sejumlah 38 kasus dengan 4 kematian (Dinkes Klaten, 2018). Berita Kejadian leptospirosis di Kabupaten Klaten dalam berita harian Solopos, mengabarkan jumlah orang meninggal dari bulan April sampai dengan Agustus yaitu 4 orang dengan total sepanjang tahun 2018 sampai bulan Agustus yaitu 8 orang (Dinkes Klaten, 2018). Jumlah kejadian leptospirosis di Kabupaten Klaten tertinggi di 3 Desa dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yakni Wedi yaitu 25 kasus, Karangnongko terdapat 17 kasus dan Trucuk 12 kasus dengan kasus 1 kematian di tahun 2018 (Dinkes Klaten, 2018).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui wawancara pada bulan April 2018 di Desa Trucuk, Wedi dan Karangnongko sebanyak masing-masing desa 10 orang dengan hasil yaitu semuanya warga Desa Trucuk tidak mengetahui penyakit leptospirosis. Dan hal ini diperkuat dari hasil observasi peneliti terhadap rumah dan lingkungan warga khususnya di Desa Trucuk yang masih banyak yang belum memenuhi standar kesehatan. Hidup bersih dan sehat masih rendah, hal itu terlihat dari beberapa rumah warga yang kondisi kebersihan

masih belum terjaga dengan baik. Kondisi tersebut sangat mendukung tikus untuk mendapatkan makanan dengan mudah serta dapat dijadikan tempat tinggal yang nyaman untuk berkembang biak tikus, sehingga dapat menularkan penyakit leptospirosis. Berdasarkan wawancara dengan warga bahwa belum pernah diadakan penyuluhan kesehatan tentang penyakit leptospirosis di Desa Trucuk.

Menurut Sitepu (2008), metode ceramah sangat efektif untuk penyuluhan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap warga dalam pencegahan penyakit *pes*. Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten terkait upaya pengendalian kasus leptospirosis di Kabupaten Klaten yaitu dilakukan pemberian media leaflet di setiap pelayanan kesehatan yang ada di Kabupaten Klaten baik rumah sakit maupun puskesmas (Dinkes Kab Klaten, 2018). Menurut hasil penelitian Yustisa (2014), promosi kesehatan menggunakan media promosi kesehatan dari media cetak (Leaflet) dengan elektronika yang dimodifikasi dapat meningkatkan pencapaian tujuan promosi kesehatan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melihat pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis dengan menggunakan metode ceramah kesehatan dan leaflet terhadap pengetahuan dan sikap masyarakat di Desa Trucuk. Pendidikan kesehatan ini dilakukan guna menumbuhkan kepedulian terhadap program pencegahan dan pengendalian penyakit leptospirosis yang ditularkan oleh kencing tikus, dengan tujuan pengendalian dan pencegahan penyakit leptospirosis dapat berjalan secara rutin dan berkesinambungan serta dapat mengurangi risiko terjadinya kasus penyakit leptospirosis di Desa Trucuk.

2. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Quasi* eksperimen yang dilengkapi dengan pendekatan metode kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan *Quasi* Eksperimen dengan bentuk *pre-test dan post-test control group*. Menurut Riyanto (2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Trucuk. Luas wilayah desa Trucuk 717,150 ha, terdiri dari 5 RW dan 16 RT. Desa Trucuk merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Berbatasan

sebelah utara dengan Desa Srebeg Cilik sebelah selatan dengan Desa Dambreh, sebelah timur dengan Desa Srebeg Gede dan sebelah barat dengan Desa Mireng. Jumlah penduduk Desa Trucuk adalah 7.754 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki 3.880 jiwa dan perempuan 3.874 jiwa. Letak desa Trucuk yang dikelilingi sawah-sawah dan lahan-lahan yang merupakan tempat mayoritas penduduk Desa Trucuk bekerja yaitu penduduknya bermata pencaharian sebagai buruh tani. Sebesar ± 471 jiwa penduduk sebagai buruh tani menyebabkan mereka dekat dengan berbagai vektor pembawa penyakit yaitu tikus yang merupakan vektor pembawa penyakit leptospirosis yaitu penyakit yang sering dialami warga Desa Trucuk dan membuat mereka sulit membedakan antara penyakit leptospirosis atau penyakit flu. Penduduk mayoritas berpendidikan SD sebesar ± 1993 jiwa sehingga mereka kurang dalam pengetahuan dan informasi yang diterima, khususnya informasi kesehatan. Mayoritas penduduknya Desa Trucuk beragama Islam sebesar ± 7646 jiwa.

Hasil penelitian pada kelompok eksperimen menyatakan bahwa ada perbedaan skor rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui metode ceramah dengan *p-value* ($0,000 < 0,05$). Terjadi peningkatan skor nilai pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui metode ceramah dimana *pre-test* nilai rata-rata sebesar 8,617 menjadi 11,351. Sedangkan, hasil penelitian pada kelompok kontrol menyatakan bahwa tidak ada perbedaan skor rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui media *leaflet* dengan *p-value* sebesar ($0,135 > 0,05$) tetapi terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan yang semula saat *pre-test* responden mempunyai nilai rata-rata 7,808 menjadi 8,085.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui metode ceramah mampu meningkatkan skor nilai pengetahuan warga Desa Trucuk terkait penyakit leptospirosis. Dilihat dari jenis kelamin baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen mayoritas didominasi oleh jenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan responden adalah kepala keluarga. Masih ada ditemukan kepala keluarga berjenis kelamin perempuan dikarenakan

suaminya telah meninggal dunia ataupun tidak berada ditempat ketika pengumpulan data penelitian.

Tujuan dari pendidikan kesehatan salah satunya adalah peningkatan pengetahuan. Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari suatu indra seseorang (mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit), atau hasil seseorang mengerti dan tahu melalui indra yang dimilikinya terhadap suatu objek dimana obyek tersebut bisa meliputi pendidikan kesehatan itu sendiri. Sehingga pendidikan kesehatan yang diberikan pada penelitian ini melalui metode ceramah pada kelompok eksperimen dan media leaflet pada kelompok kontrol. Pemberian informasi dengan ceramah langsung pada kelompok eksperimen memudahkan responden untuk menangkap informasi yang diberikan, dan berkelompok yang memudahkan untuk adanya respons timbal balik. Kemudian pada kelompok kontrol media *leaflet* sebelumnya sudah pernah digunakan sebagai salah satu upaya dalam pencegahan penyakit leptospirosis di Kabupaten Klaten. *Leaflet* dikemas dengan tulisan dan gambar-gambar yang dapat dilihat dan dipahami tentang penyakit leptospirosis. Karakteristik mayoritas responden yang terlihat selain jenis kelamin yaitu dari segi umur. Responden untuk kelompok kontrol berada pada umur 31–40 tahun dan untuk kelompok eksperimen mayoritas berumur 51–60 tahun. Menurut Wawan dan Dewi (2010) semakin tinggi umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam bekerja dan berfikir serta memutuskan sesuatu secara lebih bijaksana terutama dalam hal kesehatan. Sehingga responden dengan mayoritas umur yang matang pada penelitian ini dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimilikinya dan sikap responden dalam melakukan sesuatu hal, baik untuk diri mereka secara individu maupun untuk keluarga dan masyarakat banyak secara umum.

Sesuai dengan salah satu hal yang diharapkan pada penelitian ini yaitu untuk memberikan manfaat kepada masyarakat didukung dengan pernyataan menurut Supratman (2013), tujuan dari pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah pemahaman individu kelompok dan masyarakat di bidang kesehatan agar menjadikan kesehatan sebagai suatu yang bernilai mandiri dalam mencapai tujuan

hidup sehat serta dapat menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan yang ada dengan tepat dan sesuai. Dilakukan pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis melalui metode ceramah dan media leaflet dapat terlihat dengan hasil diketahui *pre-test* dengan nilai sebesar 8,617 meningkat menjadi 11,351 setelah diberikan ceramah kesehatan dan melalui media leaflet saat *pre-test* nilai rata-rata 7,808 menjadi 8,085.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pemberian pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis kepada warga Desa Trucuk Kabupaten Klaten dengan metode ceramah lebih efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan karena skor peningkatan nilai pengetahuan yang lebih besar. Berdasarkan hasil penelitian ini pendidikan kesehatan melalui metode ceramah lebih efektif karena peningkatan pengetahuan yang lebih tinggi dibanding menggunakan media *leaflet*. Metode ceramah kesehatan dilakukan langsung kepada warga Desa. Ceramah dilakukan dengan adanya respon timbal balik yang dilakukan warga dan sesi tanya jawab sehingga memudahkan warga menerima informasi yang disampaikan. Didukung oleh pernyataan dari Notoatmodjo (2012), metode ceramah ini dapat digunakan untuk sasaran yang berpendidikan tinggi maupun yang berpendidikan rendah. Sedangkan untuk media leaflet tidak memberikan hasil yang baik dimungkinkan karena banyaknya warga yang tidak membaca leaflet yang diberikan tersebut. Media leaflet memiliki beberapa kekurangan jika dibandingkan dengan metode ceramah salah satunya adalah media leaflet hanya memuat gambar sedangkan pada ceramah memuat gambar yang disertai dengan penjelasan langsung. Perbedaan ini bisa memberikan informasi yang berbeda pula bagi sebagian orang. Pada gambar di leaflet, hanya ditunjukkan langkah dengan panduan berupa gambar yang terkadang sulit untuk dipahami responden. Namun hal ini menjadi mudah dipahami jika menggunakan metode ceramah karena dapat terjadi terjadi timbal balik dari responden. Didukung dengan pernyataan Notoatmodjo (2010), kelemahan media leaflet adalah tidak dapat menstimulir efek suara dan efek gerak.

Pada soal *pre test* respnden pada kelompok eksperimen dan kontrol sebagian besar menjawab salah pada soal mengenai penularan penyakit leptospirosis, alat

perlindungan diri yang benar ketika pergi kesawah dengan menggunakan alas kaki yang tertutup atau sepatu *boots* dan perkembangbiakan tikus. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi peningkatan pengetahuan pada masing-masing kelompok. Pada kelompok eksperimen skor *pre test-post test* soal mengenai media penularan penyakit leptospirosis meningkat dari 43% menjadi 93% pada kelompok kontrol dari 38% menjadi 76%. Pada soal mengenai perkembangbiakan tikus kelompok eksperimen dari 20% menjadi 93,3% pada kelompok kontrol dari 35,5% menjadi 46,6%. Soal mengenai alat perlindungan diri yang baik dari kelompok eksperimen dari 46,6% menjadi 88,9% pada kelompok kontrol 37,7% menjadi 84,4%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo dan Dasuki (2008) diketahui bahwa pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah lebih efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan tentang reproduksi dibandingkan dengan media leaflet, terkait dengan PMS, dan HIV/AIDS pada wanita binaan Panti Sosial Karya Wanita Surakarta mampu meningkatkan tingkat pengetahuan wanita binaan tentang reproduksi, PMS, dan HIV/AIDS, dimana para wanita binaan Panti Sosial Karya Wanita Surakarta menjadi lebih mengerti, dan bersikap positif, serta ada kecenderungan berperilaku yang baik dalam pencegahan PMS dan HIV/AIDS. Hasil penelitian Reza dkk (2012), juga mengatakan pemberian penyuluhan kesehatan dengan ceramah tentang perilaku hidup bersih sehat (PHBS) cuci tangan bersih dapat meningkatkan tingkat pengetahuan PKK Bonosari Sempor Kebumen dengan perbedaan skor rata-rata pengetahuan siswa 13,01 menjadi 19,10. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terbukti bahwa metode ceramah kesehatan dapat digunakan secara efektif dan dinilai berhasil dalam meningkatkan pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan kesehatan merupakan suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara, cara menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan. Adanya pendidikan kesehatan yang dilakukan melalui metode ceramah terbukti mampu meningkatkan skor nilai pengetahuan lebih tinggi dibandingkan dengan media leaflet. Diharapkan warga Desa dapat

memperoleh wawasan dan pengetahuan kesehatan tentang leptospirosis disertai pencegahannya yang benar. Pendidikan kesehatan dengan metode ceramah langsung kepada warga perlu dilakukan, karena dapat mengetahui kondisi warga dan lingkungan yang sebenarnya jika dilakukan dengan peninjauan langsung. Kegiatan dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan kesehatan terkait penyakit leptospirosis seperti penyuluhan kesehatan lingkungan, dan upaya pencegahan penyakit leptospirosis. Sehingga diharapkan kasus kematian akibat penyakit leptospirosis khususnya di Kabupaten Klaten dapat dikendalikan.

4. PENUTUP

Skor pengetahuan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan pendidikan melalui metode ceramah dari 8.617 menjadi 11.351 . Rata-rata skor pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pendidikan melalui media *leaflet* dari 7.808 menjadi 8.085.

Skor sikap pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan pendidikan melalui metode ceramah dari 47.872 menjadi 60.202. Rata-rata skor sikap pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan pendidikan melalui media *leaflet* dari 46.989 menjadi 46.734

Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis melalui media ceramah terhadap pengetahuan warga Desa Trucuk ($p < 0,05$) Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit leptospirosis melalui media ceramah terhadap sikap warga Desa Trucuk ($p < 0,05$).

Meningkatkan pengetahuan terkait penyakit leptospirosis dan pencegahannya, Mengaktifkan gotong royong untuk kebersihan lingkungan, Revitalisasi kader kesehatan dengan mengadakan kegiatan yang terkait dengan kesehatan lingkungan, sanitasi dan pengolahan sampah.

Untuk tenaga kesehatan diharapkan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan peningkatan pendidikan kesehatan, seperti penyuluhan tentang penyakit leptospirosis secara langsung kepada masyarakat. Sehingga pengendalian dan pencegahan penyakit leptospirosis dapat berjalan secara rutin dan berkesinambungan untuk mengurangi risiko terjadinya kasus penyakit leptospirosis.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan S. (2008). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI. (2007). *Pedoman Penanggulangan Leptospirosis di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI Ditjen P2M dan PLP.
- Depkes RI. (2008). *Pedoman Diagnosa dan Penatalaksanaan Kasus Penanggulangan Leptospirosis di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Depkes RI. (2014). *Pedoman Penanggulangan Leptospirosis di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI Ditjen P2M dan PLP.
- Dinkes Provinsi Jawa Tengah. (2017). *Evaluasi dan Kebijakan Program P2B2 Di Jawa Tengah*. Semarang: DK Provinsi Jawa Tengah.
- Dinkes Klaten. (2018). *Hasil PE Bidang PMK Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten 2018*. Klaten: Bidang PMK Dinkes Kabupaten Klaten.
- Dinkes Klaten. (2018). *Data Surveilans Leptospirosis Kabupaten Klaten 2018*. Klaten: Bidang P2PL Dinkes Kabupaten Klaten.
- Effendy, (2003). *Ilmu, Teori, Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Adiyta Bakti
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Kartikawati E. (2012). *Leptospirosis Penyakit yang Ditularkan oleh Tikus*. Ungaran: V-media.
- Kasjono dan Yasril (2009). *Teknik Sampling Untuk Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Surat Pengantar Waspada Leptospirosis*. Jakarta : Kementrian Kesehatan. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Kustini H dan Bety F. 2008. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit DBD Terhadap Perilaku Aktif Pencegaha Penyakit DBD Pada Ibu Kelurahan Nusukan Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan ISSN 1979-2697 Vol.1/No.1/Maret 2008 : 36-42*
- Mubarak dan Chayatin. (2009). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.

- Muliawan S.Y. (2011). *Bakteri Spiral Patogen (Treponema, Leptospira, dan Borrelia)*. Jakarta: Erlangga.
- Notoatmodjo S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Karya.
- Notoatmodjo S. (2007). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2013). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2014). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Edisi Revisi 2012*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reza F., Marsito., Saraswati R. (2012). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Sehat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan Vol 8/No.2/Februari 2012*.
- Rusmini. (2011). *Bahaya Leptospirosis (Penyakit Kencing Tikus) dan Cara Pencegahannya*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Setiana, 2005. *Teknik Penyuluhan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Sitepu A. (2008). *Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Metode Ceramah di Sertai Pemutaran VCD dan Tanpa Pemutaran VCD Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Pada Balita di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat*. [Tesis]. Medan: Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Universitas Sumatera Utara.
- Sugiono. (2013). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suiraoaka, I Putu., dan Supariasa, I Dewa Nyoman. (2012). *Media Pendidikan Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumantri dan Suria. (2007). *Filsafat Ilmu*. Jakarta. EGC.
- Supratman. (2007). *Dasar Dasar Kesehatan Masyarakat*. Surakarta: Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan UMS.

- Valineni. (2007). Serological evaluation of leptospirosis in Hyderabad, Andhra Pradesh: A retrospective hospital-based study. *Department of Animal Sciences. Journal of Life Sciences, University of Hyderabad Vol. 25/ No.1/Februari 2007: 24-27.*
- Wahyuni. (2013). Pelatihan Kader Kesehatan Untuk Penemuan Penderita Suspek Tuberkolusis. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Universitas Airlangga. *Jurnal kesehatan Masyarakat Nasional Vol.8/ No.2/ September 2013.*
- Wawan A dan Dewi M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia.* Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2007). *Human Leptospirosis : Guidance for Diagnosis, Surveilaance and Control.* Geneva. Internasional Leptospirosis society.
- WHO. (2010). *Human Leptospirosis: Guidance for Diagnosis, Surveillance and Control.* International Leptospirosis society.
- Widodo A dan Dasuki M. (2008). Pendidikan Kesehatan Reproduksi PMS dan HIV/AIDS pada Wanita Binaan PKK Surakarta. *Jurnal keperawatan Vol. 11/ No.1/ Maret 2008.*
- Widoyono. (2012). *Penyakit Tropis: Epidemiologi, Penularan, Pencegahan dan Pemberantasan.* Jakarta: Erlangga.
- Widarso H dan Wilfried P. (2007). *Kebijaksanaan Departemen Kesehatan dalam Penanggulangan Leptospirosis di Indonesia.* Kumpulan Makalah Simposium Leptospirosis. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yustisa. (2014). Efektivitas Penggunaan Media Cetak Dan Media Elektronik Dalam Promosi Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Perubahan Sikap Siswa Sd. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Vol. 4/ No.1/Mei 2014 : 29 -39.*